Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 45544-45552

TRANSMISI KEBIJAKAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT UMKM DI KOTA KUPANG

Saleha Indriyani Wulandari[1], Aldarine Molidya[2], Maria Indriyani H. Tiwu[3]

[1,2,3]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Salehawulandari29@gmail.com

Published: Agustus , 2026

ABSTRACT

Monetary policy influences economic activity and conditions. Economic conditions and activities are reflected in indicators such as GNP, inflation, economic growth, SBI interest rates, the Rupiah exchange rate, unemployment, and the balance of payments, among others. The Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) sector is a key pillar of the national economy, contributing significantly to Gross Domestic Product (GDP) and labor absorption. To maintain economic stability and encourage credit growth, Bank Indonesia utilizes a benchmark interest rate instrument to influence interest rates in the financial market. Monetary policy is implemented by Bank Indonesia, the central bank mandated to maintain the stability of the Rupiah's value. The economy of East Nusa Tenggara (NTT) showed strong growth in 2025, reaching 5.34% (year-on-year) in the fourth quarter, supported by the industrial, agricultural, and tourism sectors. The number of MSMEs in Kupang City has shown a significant upward trend in recent years. This study aims to identify and explain the impact of policy transmission via interest rates on the growth rate of MSME credit in Kupang City. A quantitative descriptive research method was employed. The results indicate that MSME credit growth in Kupang City is not solely determined by interest rate changes but is also influenced by various factors outside the research model. In the context of Kupang City, the monetary policy transmission mechanism via the interest rate channel has not effectively influenced MSME credit growth; therefore, boosting MSME credit growth cannot rely solely on interest rate policy but requires support from other policies that expand access to financing, improve financial literacy, enhance the quality of business assistance, and ease credit requirements for MSME players.

Keywords: *Monetary Policy, MSMEs, Interest Rates, Credit Growth*

ABSTRAK

Kebijakan moneter berpengaruh terhadap kegiatan dan kondisi perekonomian. Kondisi dan kegiatan perekonomian dapat tercermin antara lain dari tingkat GNP, inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, pengangguran, neraca pembayaran, dan indikator lainnya. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian nasional yang memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Dalam upaya menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan kredit, Bank Indonesia menggunakan instrumen suku bunga acuan untuk memengaruhi tingkat suku bunga di pasar keuangan. Kebijakan moneter dijalankan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki mandat menjaga stabilitas nilai rupiah. Perekonomian NTT tahun 2025 tumbuh kuat, mencapai 5,34% (yoy) pada triwulan IV, ditopang sektor industri, pertanian, dan pariwisata. Perkembangan jumlah UMKM di Kota Kupang menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh transmisi kebijakan melalui suku bunga terhadap laju pertumbuhan UMKM di Kota Kupang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang tidak hanya ditentukan oleh perubahan suku bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar modd penelitian. Pada konteks Kota Kupang, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga belum berjalan secara efektif dalam memengaruhi pertumbuhan kredit UMKM, oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan kredit UMKM tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan suku bunga, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan lain yang mampu memperluas akses pembiayaan, meningkatkan literasi keuangan, memperbaiki kualitas pendampingan usaha, serta mempermudah persyaratan kredit bagi pelaku UMKM.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, UMKM, Suku Bunga, Pertumbuhan Kredit

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh otoritas moneter untuk menjaga stabilitas perekonomian suatu negara melalui pengendalian jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga guna mencapai stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta stabilitas sistem keuangan. Di Indonesia, kebijakan moneter dijalankan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki mandat menjaga stabilitas nilai rupiah (Bank Indonesia, 2024). Dalam praktiknya, kebijakan moneter ditransmisikan ke sektor riil melalui beberapa jalur, salah satunya adalah jalur suku bunga, di mana perubahan suku bunga kebijakan akan memengaruhi suku bunga perbankan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit, yang selanjutnya berdampak pada keputusan masyarakat dan pelaku usaha dalam melakukan konsumsi, investasi, dan pengambilan kredit (Bank Indonesia, 2024).

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama perekonomian nasional yang memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja, namun sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pembiayaan perbankan sehingga perubahan kebijakan suku bunga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit UMKM (Febrianti, 2025). Ketika suku bunga kebijakan meningkat, biaya pinjaman cenderung menjadi lebih mahal sehingga dapat menurunkan permintaan kredit UMKM, sebaliknya penurunan suku bunga diharapkan mampu mendorong penyaluran kredit dan meningkatkan aktivitas usaha UMKM (Nurfadillah & Farhan, 2025). Ketidaksinkronan antara kebijakan moneter pusat dengan realitas suku bunga kredit di daerah dapat menyebabkan stagnasi pada volume penyaluran kredit, yang pada akhirnya menghambat target inklusi keuangan dan percepatan ekonomi daerah, mengingat karakteristik perbankan dan profil risiko UMKM lokal yang berbeda dengan wilayah lainnya.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari tindakan bank sentral melalui instrumen moneter seperti operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, tingkat diskonto, dan imbauan moral, di mana saluran suku bunga menjadi saluran yang paling berperan karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap sektor riil melalui perkembangan modal kerja, konsumsi, dan investasi (Fildzah dkk., 2024). Namun, efektivitas transmisi suku bunga ini seringkali menghadapi tantangan di tingkat daerah, termasuk di Kota Kupang. Kondisi geografis, profil risiko debitur lokal, serta ketergantungan perbankan daerah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) seringkali menyebabkan adanya time lag (jeda waktu) dalam penyesuaian suku bunga kredit di tingkat lokal, sehingga penurunan suku bunga acuan secara nasional tidak serta-merta menurunkan beban bunga pinjaman di tingkat lokal secara signifikan.

Tabel 1. Penyesuaian Suku Bunga di Tingkat Perbankan Lokal

Periode	Suku Bunga Acuan	Pertumbuhan Kredit UMKM (%)	Keterangan
Triwulan I 2021	Stabil	0,12	Pertumbuhan Positif
Triwulan III 2022	Stabil	3,35	Kondisi Normal
Triwulan IV 2023	Stabil	9,36	Kondisi Normal
Triwulan I 2024	Stabil/Akomodatif	8,08	Perlambatan
Triwulan IV 2025	Penguatan Suku Bunga	5,34	Pertumbuhan Positif

Sumber: Laporan Perekonomian Provinsi NTT, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya anomali dalam transmisi kebijakan moneter di tingkat daerah. Meskipun Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas suku bunga acuan untuk mendorong ekonomi, pertumbuhan kredit UMKM di Nusa Tenggara Timur justru mengalami penurunan kecepatan dari 9,36% menjadi 8,08% pada awal tahun 2024, yang mempertegas adanya hambatan dalam saluran suku bunga, di mana penurunan atau stabilitas suku bunga di tingkat pusat tidak langsung diikuti oleh ekspansi kredit yang signifikan di Kota Kupang. Perekonomian NTT tahun 2025 tumbuh kuat mencapai 5,34% (yoy) pada triwulan IV, ditopang sektor industri, pertanian, dan pariwisata, dengan suku bunga deposito 1 bulan yang turun menjadi 4,25% pada Desember 2025 didukung kebijakan BI-Rate yang tetap di 4,75% (Bank Indonesia, 2026).

Tabel 2. Perkembangan Jumlah UMKM Kota Kupang

Tahun	Jumlah UMKM	Keterangan
2021	17.475	Data pasca pandemi awal
2022	17.550	Peningkatan UMKM pasca pandemi
2023	17.609	Peningkatan signifikan hasil pendataan NIB
2024	17.609	Stabil
2025	17.747	Data terbaru per Januari 2026

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Kupang terus menunjukkan tren peningkatan, dari 17.475 unit pada tahun 2021 menjadi 17.747 unit pada tahun 2025, didorong oleh kemudahan perizinan melalui sistem Online Single Submission (OSS) dan masifnya penerbitan Nomor Induk Berusaha (NIB) sebagai syarat mengakses bantuan dan permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Meskipun demikian, pada tahun 2024 jumlah UMKM tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan UMKM tidak selalu berjalan linear mengikuti dinamika kebijakan suku bunga.

Secara teoretis, suku bunga merupakan harga atas penggunaan dana dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam persentase, di mana kenaikan suku bunga menyebabkan biaya pinjaman meningkat sehingga dapat menurunkan minat masyarakat dan pelaku usaha untuk meminjam, sedangkan penurunan suku bunga akan menurunkan biaya pinjaman dan mendorong peningkatan permintaan kredit. Hubungan ini dijelaskan melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter, khususnya jalur suku bunga (interest rate channel) dan jalur kredit (credit channel), di mana perubahan suku bunga kebijakan memengaruhi suku bunga kredit perbankan dan pada akhirnya memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil, termasuk UMKM (Syifa Lissa'Adah, 2025).

Tabel 3. Ringkasan Kajian Empiris Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian
Triya Novita Sari (2023)	BI Rate tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan pembiayaan UMKM di Indonesia tahun 2010–2023
Fildzah dkk. (2024)	Kebijakan moneter melibatkan pengaturan suku bunga dan kredit untuk mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi
Shelviodifahni dkk. (2025)	Kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia
Azzahra (2021)	Transmisi kebijakan moneter melalui jalur pembiayaan dan jalur kredit berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia
Aswar Arafah (2023)	Suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu, 2026

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit maupun pertumbuhan UMKM, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga sangat bergantung pada struktur ekonomi dan karakteristik wilayah, sehingga diperlukan kajian yang secara spesifik menguji fenomena tersebut pada konteks Kota Kupang, mengingat karakteristik perbankan dan profil risiko UMKM lokal yang berbeda dengan wilayah lain.

Bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter memiliki empat instrumen utama, yaitu operasi pasar terbuka (jual beli surat berharga untuk mengatur jumlah uang beredar), penentuan cadangan wajib minimum (reserve requirement), penentuan suku bunga diskonto (discount rate) sebagai acuan pinjaman bank sentral kepada bank umum, dan himbauan moral (moral suasion) yang memengaruhi perilaku pelaku perbankan agar sejalan dengan kepentingan publik (Wowor dkk., 2025). Dari keempat instrumen tersebut, saluran suku bunga dinilai paling berperan dalam memengaruhi sektor riil karena dampaknya terhadap keputusan konsumsi, investasi, dan permintaan kredit masyarakat, termasuk pelaku UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh transmisi kebijakan melalui suku bunga terhadap laju pertumbuhan UMKM di Kota Kupang, baik dari sisi ekspansi usaha maupun stabilitas keuangan pelaku usaha. Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Ha: Ada pengaruh

suku bunga terhadap laju pertumbuhan UMKM di Kota Kupang, baik dari sisi ekspansi usaha maupun stabilitas keuangan pelaku usaha.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan menjelaskan hubungan antara variabel kebijakan suku bunga acuan dengan pertumbuhan penyaluran kredit UMKM di Kota Kupang melalui data-data angka yang diolah secara statistik. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus yang mendeskripsikan suatu kasus dengan memaparkan secara jelas hasil penelitian, dengan fokus penelitian diarahkan pada mekanisme transmisi suku bunga yang terjadi di perbankan Kota Kupang serta dampaknya terhadap pertumbuhan kredit UMKM dalam periode waktu tertentu.

Penelitian dilakukan di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dipilih karena adanya fenomena time lag transmisi suku bunga yang spesifik di perbankan lokal. Penelitian menggunakan data berkala (time series) dengan periode pengamatan mencakup 24 bulan untuk melihat perbandingan pasca-pandemi hingga data terbaru. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder yang bersumber dari dokumentasi eksternal, yaitu Bank Indonesia (data historis suku bunga acuan dan Laporan Perekonomian Provinsi NTT), Otoritas Jasa Keuangan (data Statistik Perbankan Indonesia mengenai penyaluran kredit UMKM), serta Badan Pusat Statistik (data pendukung kondisi ekonomi makro dan jumlah unit usaha UMKM).

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Alat Ukur	Skala
Suku Bunga Kredit Perbankan (Variabel Perantara)	Biaya pinjaman yang ditetapkan bank lokal di Kota Kupang sebagai respon atas perubahan suku bunga acuan pusat	Persentase suku bunga kredit modal kerja dan investasi	Rasio
Pertumbuhan Kredit UMKM (Variabel Dependen)	Peningkatan jumlah penyaluran dana kredit oleh perbankan kepada sektor UMKM dalam periode tertentu di Kota Kupang	Persentase perubahan penyaluran kredit UMKM (YoY/Triwulanan)	Rasio

Sumber: Bank Indonesia, 2026

Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum konvensional yang tercatat resmi dan menjalankan operasional penyaluran kredit pada sektor UMKM di wilayah Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu data runtun waktu (time series) bulanan dari laporan statistik perbankan daerah dan kebijakan moneter selama 24 bulan.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (Suku Bunga) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Kredit UMKM), dengan persamaan dasar $Y = a + bX + e$, di mana Y adalah pertumbuhan kredit UMKM dan X adalah suku bunga/tahun pengamatan, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan e adalah error term. Sebelum melakukan analisis regresi, data diuji menggunakan serangkaian uji asumsi klasik agar model bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), yaitu uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey (BPG) dengan kriteria nilai probabilitas > 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dengan kriteria nilai Prob. Chi-Square > 0,05 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2021). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%, dengan kriteria H0: $\beta = 0$ (variabel independen tidak berpengaruh) dan H1: $\beta \neq 0$ (variabel independen berpengaruh).

HASIL

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi regional, dengan jumlah penduduk sekitar 474.801 jiwa pada tahun 2024. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Kupang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, dengan jumlah UMKM mencapai 17.747 unit pada tahun 2025, sebagian besar merupakan usaha mikro (97–98%). Berdasarkan data Dinas Koperasi, Tenaga Kerja dan Transmigrasi NTT, total UMKM di NTT sebanyak 98.270 unit dengan jumlah

usaha menetap sebanyak 81.428 unit per tahun 2021, sedangkan indeks literasi keuangan Provinsi NTT pada tahun 2022 tercatat sebesar 51,95% (Handaryadi, 2022).

Tabel 5. Data Jumlah UMKM Kota Kupang per Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
1	Alak	1.099
2	Kota Lama	1.163
3	Kota Raja	1.023
4	Kelapa Lima	1.643
5	Oebobo	2.007
6	Maulafa	1.616

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM NTT, 2026

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kota Kupang memiliki 8.551 unit usaha UMKM yang tersebar di enam kecamatan, dengan Kecamatan Oebobo mencatat jumlah unit usaha terbanyak (2.007 unit). Namun, dalam mengembangkan usahanya, pelaku UMKM di Kota Kupang, termasuk di Kecamatan Kota Lama, masih menghadapi kendala permodalan dan kendala pemasaran yang sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi digital (Tani, 2023).

Perkembangan jumlah UMKM di Kota Kupang secara umum menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, meskipun laju pertumbuhannya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dampak pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, jumlah UMKM meningkat cukup stabil, namun pada masa pandemi banyak pelaku UMKM mengalami penurunan omzet bahkan menghentikan usahanya. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan UMKM kembali menunjukkan tren positif, didukung oleh meningkatnya akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, serta pemanfaatan platform digital untuk pemasaran produk.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel suku bunga/tahun pengamatan (X) terhadap pertumbuhan kredit UMKM (Y) selama periode penelitian, dengan model regresi $Y = a + bX + e$.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Coefficient	Prob.
C	5,8700	0,9255
X	-9,5800	0,9275

Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai konstanta sebesar 5,87 yang menunjukkan bahwa apabila variabel suku bunga dianggap konstan, maka pertumbuhan kredit UMKM berada pada nilai dasar tersebut. Nilai koefisien variabel X (suku bunga) sebesar -9,58 menunjukkan arah hubungan negatif, yang berarti setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% berpotensi menurunkan pertumbuhan kredit UMKM. Namun demikian, nilai probabilitas variabel X sebesar 0,9275 (> 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Uji Asumsi Klasik

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, menggunakan metode Glejser Test pada aplikasi EViews.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9,8700	5,5400	1,78217	0,0885
X	-1,6100	9,2900	-1,732376	0,0972

Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,0972 dan Prob. Obs*R-squared sebesar 0,0896, yang keduanya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, menggunakan metode Durbin-Watson (DW Test) pada aplikasi EViews.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Prob.
C	0,9255
X	0,9275

Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai probabilitas uji t sebesar 0,9275 (> 0,05), yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil uji F juga menunjukkan nilai probabilitas 0,927469 (> 0,05), sehingga model regresi secara keseluruhan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y selama periode penelitian dan model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Prob.	t-Statistic
C	0,08885	1,78217
X	0,0972	-1,7322376

Sumber: Data diolah menggunakan EViews, 2026

Berdasarkan Tabel 9, variabel X (suku bunga) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0972 (> 0,05) dengan nilai t-statistic sebesar -1,7322376. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y pada tingkat signifikansi 5%. Walaupun arah hubungan yang ditunjukkan adalah negatif sesuai dengan teori, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga hipotesis (Ha) yang menyatakan adanya pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang tidak dapat diterima. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,000385, menunjukkan bahwa variabel suku bunga hanya mampu menjelaskan sekitar 0,0385% variasi pertumbuhan kredit UMKM, sedangkan 99,9615% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

DISKUSI

Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -9,58 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9275. Nilai koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang, yaitu setiap kenaikan suku bunga akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan kredit UMKM, dan sebaliknya. Akan tetapi, nilai probabilitas sebesar 0,9275 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis (Ha) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang tidak dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, perubahan suku bunga belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perubahan pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang. Walaupun secara teori kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya pinjaman sehingga mengurangi minat pelaku usaha dalam mengajukan kredit, kondisi tersebut belum sepenuhnya terjadi pada objek penelitian, yang mengindikasikan bahwa keputusan pelaku UMKM dalam mengakses kredit tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang memiliki peran lebih dominan.

Berdasarkan Teori Kebijakan Moneter, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan yang kemudian ditransmisikan kepada sektor perbankan agar dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan permintaan kredit (Nanga, 2022; Manurung & Hascaryani, 2024). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara

optimal di Kota Kupang. Walaupun arah hubungan yang diperoleh sudah sesuai dengan teori, yaitu hubungan negatif antara suku bunga dan pertumbuhan kredit UMKM, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga belum menjadi faktor utama yang menentukan pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang.

Berdasarkan Teori Suku Bunga, suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh debitur atas penggunaan dana yang dipinjam dari lembaga keuangan, sehingga semakin tinggi suku bunga maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung debitur, yang secara teoretis akan menurunkan permintaan kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian arah dengan teori tersebut, meskipun secara statistik pengaruhnya tidak signifikan. Selain itu, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga (interest rate channel) dan jalur kredit (credit channel) menjelaskan bahwa perubahan suku bunga kebijakan memerlukan waktu untuk memengaruhi suku bunga kredit perbankan dan keputusan pelaku usaha, suatu proses yang dikenal sebagai time lag. Kondisi inilah yang diduga menyebabkan hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan selama periode penelitian (Syifa Lissa'Adah, 2025).

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan berdasarkan Teori Intermediasi Perbankan, di mana fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kemudian menyalurkannya kembali melalui kredit. Dalam menjalankan fungsi intermediasi tersebut, bank tidak hanya mempertimbangkan tingkat suku bunga, tetapi juga memperhatikan tingkat risiko kredit, kemampuan debitur dalam membayar pinjaman, kualitas agunan, kondisi usaha debitur, serta kebijakan internal bank mengenai penyaluran kredit, sehingga perubahan suku bunga belum tentu langsung diikuti oleh perubahan jumlah kredit yang disalurkan kepada UMKM.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,000385 semakin memperkuat temuan ini, karena menunjukkan bahwa variabel suku bunga hanya mampu menjelaskan sekitar 0,0385% variasi pertumbuhan kredit UMKM, sedangkan 99,9615% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi ekonomi daerah, kebijakan internal perbankan, kemampuan pelaku UMKM dalam memenuhi persyaratan kredit, tingkat literasi keuangan, kualitas agunan, prospek usaha, serta adanya program pembiayaan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Berdasarkan kajian empiris, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Triya Novita Sari (2023) yang menunjukkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit dan pembiayaan UMKM di Indonesia, serta sejalan dengan Aswar Arafah (2023) yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan suku bunga sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan karakteristik wilayah objek penelitian. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan penelitian Shelviodifahni dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa kebijakan moneter berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM di Indonesia, perbedaan yang diduga disebabkan oleh perbedaan cakupan wilayah, periode pengamatan, dan jumlah data yang digunakan, mengingat penelitian tersebut mencakup wilayah nasional sedangkan penelitian ini hanya dilakukan di Kota Kupang dengan periode pengamatan yang lebih pendek.

Jika dikaitkan dengan kondisi di lapangan, hasil penelitian ini cukup menggambarkan kondisi UMKM di Kota Kupang, di mana sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala keterbatasan modal, rendahnya kemampuan penyusunan laporan keuangan, keterbatasan agunan, rendahnya literasi keuangan, serta kesulitan memenuhi persyaratan administrasi perbankan, sehingga tingkat suku bunga bukan menjadi satu-satunya pertimbangan dalam memperoleh kredit. Selain itu, banyak pelaku UMKM di Kota Kupang yang lebih memilih memanfaatkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena memiliki bunga lebih rendah dan memperoleh subsidi dari pemerintah, sehingga perubahan suku bunga kredit komersial tidak terlalu memengaruhi keputusan pelaku usaha untuk mengajukan pinjaman. Pelaku UMKM cenderung lebih memperhatikan kemudahan prosedur, besarnya plafon kredit, dan jangka waktu pembayaran dibandingkan perubahan tingkat suku bunga itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga memiliki hubungan yang berarah negatif terhadap pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang, yang menunjukkan bahwa secara teoretis kenaikan suku bunga cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan kredit UMKM, sedangkan penurunan suku bunga dapat mendorong peningkatan permintaan kredit. Namun, berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,9275, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik dan hipotesis (Ha) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit UMKM di Kota Kupang tidak hanya ditentukan oleh perubahan suku bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar model penelitian, sebagaimana diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,000385, yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga hanya mampu menjelaskan sekitar 0,0385% variasi pertumbuhan kredit UMKM, sedangkan 99,9615% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi daerah, kebijakan internal perbankan, kemampuan pelaku UMKM dalam memenuhi persyaratan kredit, tingkat literasi keuangan, kualitas agunan, prospek usaha, serta program pembiayaan pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Bagi otoritas moneter dan pemerintah daerah, temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan penyesuaian suku bunga acuan perlu diimbangi dengan kebijakan pendukung di tingkat daerah, mengingat efektivitas transmisi suku bunga sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi lokal, profil risiko debitur, serta ketergantungan perbankan daerah terhadap dana pihak ketiga. Bagi perbankan di Kota Kupang, hasil ini menegaskan pentingnya mempercepat respons penyesuaian suku bunga kredit terhadap perubahan suku bunga acuan agar manfaat kebijakan moneter dapat lebih dirasakan oleh pelaku UMKM secara tepat waktu.

Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang dapat memengaruhi penyaluran kredit. Namun, pada konteks Kota Kupang, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga belum berjalan secara efektif dalam memengaruhi pertumbuhan kredit UMKM. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan kredit UMKM tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan suku bunga, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan lain yang mampu memperluas akses pembiayaan, meningkatkan literasi keuangan, memperbaiki kualitas pendampingan usaha, serta mempermudah persyaratan kredit bagi pelaku UMKM. Meskipun secara teoretis suku bunga memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan kredit UMKM, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kredit UMKM di Kota Kupang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar perubahan suku bunga, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan akses pembiayaan dan mendorong pertumbuhan sektor UMKM di Kota Kupang.

REKOMENDASI

Bagi pemerintah, diharapkan dapat terus meningkatkan dukungan terhadap sektor UMKM melalui kebijakan yang mendorong kemudahan akses pembiayaan, pemberian subsidi bunga kredit, serta program pendampingan usaha. Pemerintah daerah juga perlu memperluas program pelatihan literasi keuangan agar pelaku UMKM lebih memahami pengelolaan usaha dan mekanisme kredit perbankan.

Bagi perbankan, diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam penyaluran kredit kepada UMKM dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, serta meningkatkan program edukasi dan pendampingan kepada pelaku usaha kecil agar mampu memenuhi persyaratan administrasi dan pengelolaan keuangan. Bank juga diharapkan menyediakan produk kredit yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik usaha mikro dan kecil sehingga akses pembiayaan menjadi lebih luas.

Bagi pelaku UMKM, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan usaha, menyusun laporan keuangan sederhana, serta meningkatkan legalitas usaha agar lebih mudah memperoleh akses kredit dari lembaga keuangan formal, dan memanfaatkan kredit secara produktif

untuk pengembangan usaha guna meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi pertumbuhan kredit UMKM, seperti inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendapatan masyarakat, mengingat nilai R Square yang sangat rendah mengindikasikan masih banyak faktor penjelas yang belum dimasukkan dalam model. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan wilayah penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat dibandingkan antardaerah.

REFERENCES

Arafah, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

Azzahra, M. (2021). Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Pembiayaan dan Jalur Kredit dalam Memengaruhi Inflasi di Indonesia.

Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur 2024*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-Agustus-2024.aspx

Bank Indonesia. (2026). *Ruang Media: Penyesuaian Suku Bunga Deposito dan BI-Rate*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_281326.aspx

Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang. (2026). *Data Perkembangan Jumlah UMKM Kota Kupang Tahun 2021-2025*. https://oss.go.id/

Febrianti. (2025). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Menurunkan Pengangguran dan Membuka Lapangan Kerja di Kota Mataram. *Journal of Economics Development Research*, *1*(2), 61-67. https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/joeder

Fildzah Darayani Mujasmara, Panggabean, R. T. T., & Tobing, M. S. A. (2024). Transmisi Kebijakan Moneter dan Peran Kebanksentralan dalam Stabilitas Ekonomi. *Journal of Social Science Research*, *4*(2), 2446-2459. https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handaryadi. (2022). *Survei Indeks Literasi Keuangan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Otoritas Jasa Keuangan.

Manurung, E. T., & Hascaryani, T. D. (2024). Hubungan Suku Bunga dan Inflasi: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, *2*(5). https://journal.satriajaya.com/index.php/jemes/article/download/104/77

Nanga, M. (2022). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Rajawali Pers.

Novita Sari, T. (2023). *Pengaruh Kebijakan Loan to Value (LTV)/Financing to Value (FTV) dan Inflasi terhadap Total Kredit dan Pembiayaan UMKM di Indonesia pada Tahun 2010-2023*.

Nurfadillah, N., & Farhan, F. (2025). Dampak Kebijakan Moneter: Tinjauan Pustaka atas Kenaikan BI-Rate 25 BPS. *Jurnal Ekonomi Syariah*. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/taswiq/article/view/12144

Shelviodifahni, Pohan, S. P. A., & Lubis, S. T. (2025). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia.

Syifa Lissa'Adah. (2025). *Analisis Peran dan Fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dalam Stabilitas Ekonomi dan Sistem Keuangan di Indonesia Perspektif Ekonomi Syariah*. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. https://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/15685

Tani, A. (2023). Kendala Permodalan dan Pemasaran UMKM di Kota Kupang.

Wowor, M. G., Tinangon, E. N., & Karwur, G. M. F. (2025). Analisis Peran Pengawasan Bank Indonesia untuk Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan. *Lex Administratum*, *13*(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/download/60975/48935/152972